

Efektivitas Kemampuan Membaca Permulaan melalui Model Pembelajaran *Make a Match* Bagi Anak Tunadaksa

Resna Hayusni¹, Nurhastuti², Zulmiyetri³, Ardisal⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

e-mail: hayusniresna@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi dari permasalahan yang ada di kelas II SDIT Permata Kita. Peneliti menemukan seorang siswa tunadaksa perempuan berinisial R yang mengalami permasalahan pada kemampuan membaca permulaan. Solusi yang dapat diberikan dengan memberikan intervensi atau tindakan melalui model pembelajaran *Make A Match*. Pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan kuantitatif berjenis penelitian eksperimen berbentuk *single subject research* dengan desain A-B-A. Melalui desain A-B-A ini, kemampuan anak dalam membaca permulaan membaca dua suku kata dengan kata yang berpola KVKV diukur sebelum diterapkan intervensi serta kemampuan akhir yang diharapkan pada siswa setelah diberikannya intervensi atau tindakan berupa pembelajaran melalui model pembelajaran *Make A Match*. Hasil dari penelitian ini yaitu pada fase (A1) persentase kemampuan N ialah 18%. Pada fase (B), hasil persentase untuk kemampuan N adalah 44%-85%. Pada fase (A2), hasil persentase untuk kemampuan N ialah 90%-98%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan atas kemampuan membaca permulaan pada anak tunadaksa melalui model pembelajaran *Make A Match*.

Kata kunci: *Make a Match, Membaca Permulaan, Tunadaksa*

Abstract

The research was motivated by the problems that existed. Researchers found a female quadriplegic student with the initials R who experienced problems with her initial reading skills. Solutions that can be provided by providing intervention or action through the *Make A Match* learning model. The approach used is a quantitative approach in the form of experimental research in the form of single subject research with an A-B-A design. Through this A-B-A design, children's ability to read at the beginning of reading two syllables with words with a KVKV pattern is measured before the intervention is implemented as well as the final ability that is expected of students after being given intervention or action in the form of learning through the *Make A Match* learning model. The results of this research are that in phase (A1) the percentage of N ability is 18%. In phase (B), the percentage of N's ability is 44%-85%. In phase (A2), the percentage of N's ability is 90%-98%. This shows that there is a change in the initial reading abilities of children with physical impairments through the *Make A Match* learning model.

Keywords : *Make A Match, Beginning Reading, Physically Impaireds*

PENDAHULUAN

Tunadaksa merupakan suatu kelainan yang dimiliki seseorang seperti hambatan pada kinerja alat gerak sehingga membutuhkan tindakan khusus. Tunadaksa diperuntukkan pada mereka yang mempunyai malfungsi pada alat gerak, baik yang terjadi ketika fase ketika belum lahir, dalam kandungan atau natal, maupun sesudah lahir atau postnatal yang menyebabkan terganggunya kegunaan dari alat gerak sebagaimana mestinya (Faira & Nurhastuti, 2022). Tunadaksa juga merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki

hambatan dalam fungsi pada alat gerak yang mengakibatkan gangguan atau malfungsi bagi anggota gerak. Pada kondisi ini sendi, tulang, dan otot tidak bisa berfungsi dengan baik (Sucitra & Nurhastuti, 2023).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang sangat wajib diberikan kepada siswa untuk bekal akan Bahasa Indonesia yang baik. Pembelajaran untuk Bahasa Indonesia sekolah dasar memiliki tujuan yaitu meningkatkan kepandaian atau kemampuan pada siswa dalam melakukan komunikasi dengan benar, baik secara tulisan maupun lisan. Dan pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya terdiri dari empat keterampilan dasar yang salah satunya membaca permulaan (Nurhastuti & Luke, 2023).

Kemampuan membaca permulaan merupakan sebuah kegiatan yang dimulai dari mengenal huruf hingga menarik bacaan, dan kemampuan membaca permulaan ini menjadi dasar bagi kegiatan membaca lanjutan. Kemampuan membaca permulaan merupakan kecakapan atau keahlian yang mesti dikuasai oleh siswa yang sedang berada dalam posisi tahap membaca permulaan. Kemampuan ini termasuk pada penguasaan kode alfabetik yakni membaca huruf perhuruff, mengetahui tentag fonem, lalu menggabungkan fonem hingga menjadi sebuah suku kata ataupun kata sempurna. Dan kegiatan membaca permulaan ini dilakukan pada kelas rendah (Hariandja & Fatmawati, 2021).

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan peneliti di SDIT Permata Kita, peneliti melaksanakan wawancara pada kepala sekolah guna mendapatkan data mengenai siswa tunadaksa yang punya permasalahan terkait kemampuan membaca permulaan. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan data yaitu sekolah memakai kurikulum merdeka dan terdapat anak tunadaksa berada di kelas II yang berada pada fase A. Lalu peneliti melakukan wawancara bersama guru kelas dan didapatkan hasil yaitu dalam proses pembelajaran guru menggunakan modul sebagai bahan ajar dan mengajarkan membaca mengeja suku kata menjadi sebuah kata menggunakan metode ceramah. Dan juga kemampuan siswa pada kelas II tersebut rata-rata sudah bisa membaca kata secara lengkap, akan tetapi pada kemampuan membaca permulaan siswa tunadaksa tersebut masih belum. Kemudian peneliti mewawancarai guru pendamping khusus siswa tersebut, dan didapatkan hasil bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tersebut belum mampu dalam membaca suku kata dengan baik bahkan masih sulit membaca dengan pola kata KVKV. Hal ini membuat siswa tertinggal dalam segala pelajaran karena dasar dari setiap pelajaran tersebut adalah kemampuan membaca.

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran kemampuan membaca permulaan, peneliti melaksanakan sebuah asesmen awal pada siswa tunadaksa yang terdapat di kelas II SDIT Permata Kita. Hasil tes menunjukkan kemampuan atau kecakapan membaca permulaan pada siswa, kondisinya telah mengenal dan mengetahui huruf vokal beserta huruf konsonan. Tetapi siswa belum bisa atau belum mampu membaca kata dengan pola KVKV. Misalnya peneliti meminta siswa menunjukkan susunan huruf vokal (m dan a) hingga dibaca menjadi suku kata (ma), siswa belum mampu untuk menunjukkan susunan huruf tersebut dan tidak tau bagaimana cara menggabungkan huruf konsonan dan huruf vokalnya. Lalu ketika anak diinstruksikan untuk membaca suku kata pola konsonan vokal (ta), anak belum bisa untuk membaca bacaan suku kata dengan pola konsonan vokal (ta) dan hanya diam. Kemudian diberikan gambar mata dan anak diminta untuk mencocokkannya dengan pola suku kata KVKV yang telah disediakan, anak juga belum bisa melakukannya.

Dari hasil asesmen yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan permasalahan anak yaitu kesulitan membaca bacaan berupa suku kata menjadi sebuah kata yang berpola KVKV yang dibuktikan dengan ketidakmampuan anak dalam membaca suku kata menjadi sebuah kata yang berpola KVKV. Dikarenakan anak belum bisa membaca permulaan, maka anak mengalami ketertinggalan dalam segala pelajaran. Oleh karena itu peneliti ingin memberikan solusi agar anak tidak mengalami permasalahan yang lebih kompleks lagi dalam bidang akademik terutama dalam kemampuan membaca. Solusi yang ingin peneliti berikan dalam mengatasi permasalahan anak dalam membaca permulaan adalah dengan

mengimplementasikan model untuk pembelajaran yaitu *Make A Match* guna membaca dua suku kata menjadi kata berpola KVKV.

Model pembelajaran *Make A Match* ialah suatu model atau cara yang dipakai oleh guru di dalam proses pembelajaran dengan cara menginstruksikan siswa untuk mencari kartu jawaban dari pasangannya yaitu kartu pertanyaan. Model pembelajaran *Make A Match* ini merupakan suatu cara dalam pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa karena siswa terlibat dalam mencari pasangan dari kartu pertanyaan. Pada model ini nantinya guru mempersiapkan kartu yang berisikan soal lalu menyiapkan kartu berisikan jawaban, setelahnya siswa diinstruksikan mencari pasangan kartu sesuai dengan kartu soal (Johandri Taufan, Ardisal, 2020).

Dari gambaran di atas, maka model *Make A Match* dapat diimplementasikan sebagai alternative atau pilihan solusi dalam masalah kemampuan membaca permulaan untuk siswa tunadaksa pada kelas II SDIT Permata Kita. Dengan demikian, peneliti ingin melaksanakan penelitian yang berjudul “Efektivitas Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Model Pembelajaran *Make A Match* Bagi Anak Tunadaksa”.

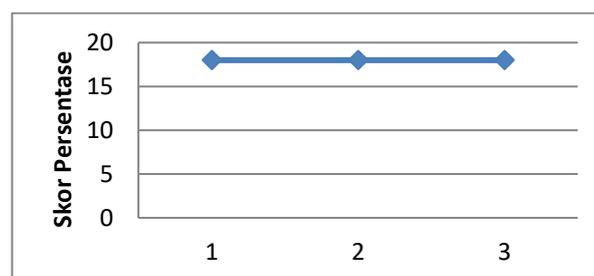
METODE

Jenis penelitian ini berupa eksperimen, penelitian dengan subjek tunggal atau biasa dikatakan single subject research (SSR). Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan berjenis kuantitatif. Penelitian berbentuk SSR ini memiliki desain yaitu A-B-A. Di penelitian yang dilakukan peneliti ini, kondisi baseline pertama (A1) target perilaku diukur secara kontinyu, kemudian dilakukannya intervensi (B), selanjutnya diterapkan baseline yang kedua tanpa intervensi (A2). Desain yang peneliti gunakan yaitu A-B-A, desain A-B yang dikembangkan untuk memperlihatkan adanya hubungan sebab serta akibat diantara variabel terikat serta variabel bebas.

Pada penelitian yang dilakukan ini kondisi baseline pertama (A1) akan diukur , selanjutnya dilakukan intervensi (B), kemudian dilakukan pengulangan baseline kedua tanpa intervensi (A2). Baseline pertama (A1) merupakan kondisi awal anak tunadaksa dalam kemampuan dalam membaca permulaan, membaca dua suku kata menjadi kata yang memiliki pola KVKV. Intervensi (B) merupakan kemampuan dari anak tunadaksa pada kegiatan membaca permulaan, membaca dua suku kata menjadi kata yang memiliki pola KVKV melalui model pembelajaran *Make A Match*. Lalu baseline kedua (A2) ialah hasil dari kemampuan anak yang sudah diberikan intervensi.

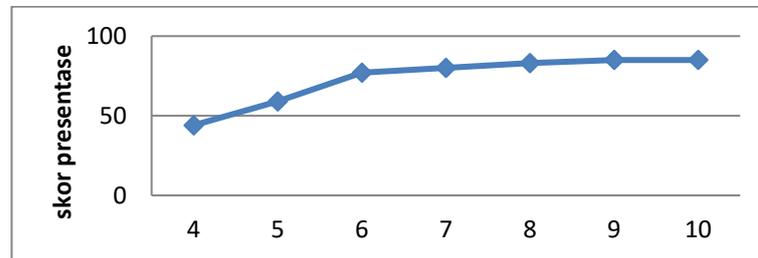
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif berupa eksperimen, dan desain subjek yang tunggal atau bisa juga dikatakan single subject research (SSR) memakai desain A-B-A. Ada 3 tahapan yang dilakukan yaitu; A1 menganalisis kondisi awal dari anak dalam membaca permulaan. Lalu pada tahap B yaitu mengajarkan kemampuan membaca permulaan membaca dua suku kata menjadi kata yang berpola KVKV melalui model pembelajaran *Make A Match*. Selanjutnya, tahap A2 ialah evaluasi setelah diterapkan intervensi guna mengetahui keefektivitasan membaca permulaan melalui model pembelajaran *Make A Match*. Untuk hasil data yang diperoleh, bisa diperhatikan dalam grafik :



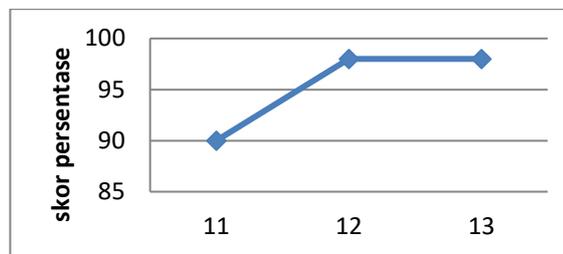
Gambar 1. Kondisi Awal (A1)

Baseline yang pertama (A1) ialah tes untuk mengetahui kondisi awal sebelum diberikan intervensi atau tindakan dengan memakai instrument penelitian untuk melihat kemampuan awal atau kondisi awal anak pada kegiatan membaca permulaan. Baseline pertama (A1) dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan.



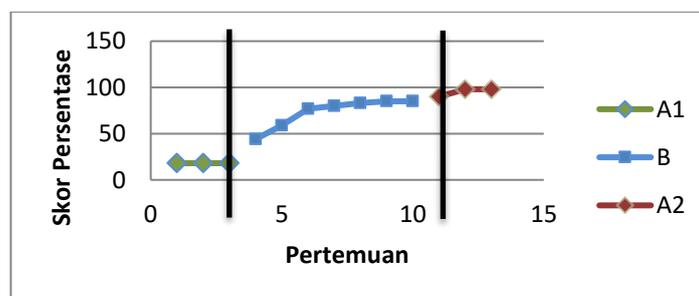
Gambar 2. Intervensi (B)

Intervensi (B) adalah ketika anak mendapatkan intervensi atau bantuan. Bentuk intervensi tersebut dilakukan dengan memakai model pembelajaran yaitu *Make A Match*. Intervensi (B) dilaksanakan dengan total 7 kali pertemuan.



Gambar 3. Baseline 2 (A2)

Kondisi baseline kedua (A2) ialah ketika tidak diberikan lagi tindakan atau intervensi. Baseline kedua ini dilaksanakan dengan total 3 kali pertemuan.



Gambar 4. Rekapitulasi A1-B-A2

Penelitian yang dilakukan ini adalah untuk membuktikan keefektifitasan kemampuan dalam membaca permulaan melalui model pembelajaran *Make A Match* di SDIT Permata Kita. Hasil penelitian yang telah dilakukan di fase (A1) hasil persentase untuk kemampuan N ialah 18%. Pada fase (B) hasil persentase untuk kemampuan N ialah 44%-85%. Setelah diberikan intervensi pada fase (A2) persentase kemampuan N yaitu 90%-98%, yang artinya anak mampu dalam kegiatan membaca permulaan, membaca dua suku kata menjadi kata berpola KVKV.

Selain itu, sebagai pendukung dari hasil penelitian ini yang menunjukkan kemampuan membaca permulaan efektif jika diajarkan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*, ada pendapat dari (Johandri Taufan, Ardisal, 2020) bahwa model pembelajaran *Make A Match* akan menunjang keefektifitasan kemampuan membaca permulaan pada

siswa karena bisa dilakukan dengan waktu yang fleksibel serta tempat dimana saja. Model pembelajaran ini juga membuat siswa aktif serta terlibat dalam prosesnya dan menyenangkan ketika diimplementasikan. Selain itu model pembelajaran ini dapat menyampaikan informasi atau pesan secara instruksional serta hasil belajar yang diharapkan dapat terlaksana. Hal ini bermanfaat untuk keterampilan atau kecakapan siswa dalam membaca permulaan sehingga didapatkan hasil meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga kemampuan membaca permulaan dapat efektif dilaksanakan melalui model pembelajaran *Make A Match*.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang selesai dilaksanakan, hasil yang didapatkan setelah dilakukan analisis menunjukkan kemampuan dalam membaca permulaan ini efektif melalui model pembelajaran *Make A Match* pada anak tunadaksa kelas II SDIT Permata Kita. Dapat dilihat dengan persentase yang diperoleh pada kondisi A1 skor data sebesar 18%. Ketika diberikan tindakan atau intervensi pada kondisi B sebesar 44%-85%. Kemudian setelah diberikan intervensi pada kondisi A2 sebesar 90%-98% yang artinya anak mampu dalam membaca permulaan membaca dua suku kata menjadi kata berpola KVKV.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin memberikan masukan dan juga saran untuk guru, orang tua, juga peneliti yang akan melakukan penelitian berikutnya. Untuk guru, dalam kegiatan membaca permulaan bisa dan efektif menggunakan model *Make A Match* ini atau bisa dijadikan pilihan alternatif maupun acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk orang tua, disarankan agar menggunakan model *Make A Match* ini ketika mengajarkan membaca tahap awal. Serta untuk peneliti berikutnya, disarankan agar dapat mengembangkan pengujian kemampuan pada kegiatan membaca permulaan dengan model pembelajaran *Make A Match* guna membantu mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Faira, Y., & Nurhastuti, N. (2022). Efektifitas Penggunaan Multimedia Interaktif dalam Peningkatan Pembelajaran Bangun Datar Bagi Siswa Tunadaksa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 10, 7–14.
- Hariandja, K. A., & Fatmawati, F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Spelling Puzzle Bagi Anak Disleksia. *Jurnal Penelitian Pendidikan ...*, 9, 60–68.
- Johandri Taufan, Ardisal, K. Y. K. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Disleksia di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1149–1159.
- Nurhastuti, & Luke, M. W. (2023). " Efektivitas Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Pembelajaran Sandpaper Letter Bagi Anak Cerebral Palsy " " Effectiveness of Beginning Reading Ability Using Sandpaper Letter Learning Media for Children with Cerebral Palsy ". *Jurnal Pendidikan*, 30(2), 177–182.
- Sucitra, S. D., & Nurhastuti. (2023). Efektifitas Aplikasi Math Master Kids untuk Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan Cacah bagi Anak Tunadaksa Kelas III di SDN 28 Sijunjung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 16558–16563.